Naskah Tari

"HANGGUM"

Oleh:

Goesthy Ayu Mariana Devi Lestari

0811237011

TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI

JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN

INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

GENAP 2011/2012

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Naskah Tari

"HANGGUM"

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA
INV. 3951/H/S1/2012
KELAS
TERIMA 8-8-2012 TTD.

KT014172

Oleh:

Goesthy Ayu Mariana Devi Lestari

0811237011

TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI

JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN

INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

GENAP 2011/2012

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Naskah Tari

"HANGGUM"

Oleh:

Goesthy Ayu Mariana Devi Lestari

0811237011

TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI

JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN

INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

GENAP 2011/2012

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

"HANGGUM"

Oleh:

Goesthy Ayu Mariana Devi Lestari

0811237011

Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji

Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Sebagai Salah Satu Syarat

Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1

Dalam Bidang Penciptaan Seni Tari

Genap 2011/2012

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diterima
dan disetujui dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Yogyakarta, 29 Juni 2012

Dra. Jiyu Wijayanti, M.Sn.

Ketua/Anggota

Dr. Ni Nyoman Sudewi, S.S.T., M.Hum

Pembimbing I/Anggota

Dindin Heryadi, S. Sn, M. Sn.

Pembimbing II/Anggota

Dr. Hendro Martono

Penguji Ahli/Anggota

Mengetahui,

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan

Prof. Dr. I Wayan Dana, S.S.T., M.Hum

NIP. 19560308 197903 1 001

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa tulisan ini merupakan catatan tertulis mengenai karya tari yang diciptakan dalam kesempatan tugas akhir di Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Karya ini merupakan hasil kreativitas mandiri yang tidak mendapat intimidasi dari pihak manapun. Adapun pendapat yang dikemukakan benar-benar merupakan hasil pemikiran sendiri dan bukan pendapat yang pernah diterbitkan atau ditulis orang lain, kecuali bila secara tertulis diacu dalam tulisan ini akan dicantumkan dalam daftar sumber.

Yogyakarta, 19 Juni 2012

Goesthy Ayu Mariana Devi Lestari

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

KATA PENGANTAR

Syukur saya ucapkan kehadirat Tuhan Yang Maha Kuasa karena atas rahmat dan karunia-Nya, maka karya tugas akhir berupa tari HANGGUM berikut tulisan yang melengkapi dapat diselesaikan dengan baik. Karya ini menjadi prasyarat studi Strata Satu dengan kompetensi Penciptaan di Jurusan Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Dalam proses perwujudan karya ini banyak sekali hambatan dan kendala yang dirasakan, tetapi dengan dukungan dari berbagai pihak, kerja keras, dan kesabaran akhirnya karya tari ini dapat terselesaikan. Penata juga menyadari karya tari ini tidak dapat berjalan dengan baik tanpa bantuan dan dukungan dari pihak-pihak yang telah bersedia meluangkan waktu, pikiran, dan tenaga untuk dapat mewujudkan karya tari ini. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini disampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dan memberi dukungan dalam berbagai hal. Penghargaan dan terima kasih disampaikan kepada:

1. Ida Sang Hyang Widhi Wasa, *thank's my God.*
2. Kedua orangtua tercinta yang tak pernah lelah selalu mendoakan tiada henti, selalu memberikan dorongan baik moril maupun materiil demi tercapainya studi ini. Ibu dan Bapak di Lampung serta adik-adikku tersayang, serta *niang* (nenek) yang juga tak pernah henti berdoa dan selalu memberikan semangat, terima kasih atas semua yang kalian berikan. Aku cinta dan sayang kalian.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

3. Ibu Dr. Ni Nyoman Sudewi, S.S.T, M.Hum selaku pembimbing I yang selalu meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan semangat, dorongan serta kesabaran dalam memberikan arahan sampai terselesaikan tugas akhir ini.

4. Bapak Dindin Heryadi S. Sn., M. Sn. selaku pembimbing II yang banyak memberikan saran dan dukungan moral dari awal hingga akhir.

5. Ibu Ni Kadek Rai Dewi Astini, S. Sn., M. Sn. selaku dosen wali yang selalu memberikan motivasi, arahan, dan dukungannya.

6. Ibu Dra. Jiyu Wijayanti, selaku Ketua Jurusan Tari, FSP, ISI Yogyakarta M.Sn. dan Ibu Dra. Supriyanti, M. Hum selaku Sekretaris Jurusan Tari FSP ISI Yogyakata yang telah memberi bantuan arahan administrasi, akademik, dan substansi Jurusan Tari hingga terselesaikannya Tugas Akhir ini.

7. Bapak Drs. Gandung Djatmiko yang berkenan memotivasi serta memberi solusi selama berkarya. Terima kasih atas perhatian serta bantuannya.

8. Seluruh dosen Jurusan Tari, FSP, ISI Yogyakarta yang telah banyak memberikan pengetahuan dan pengalaman dalam seni.

9. Bapak M. Gatot selaku Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Bandar Lampung, terima kasih atas perhatian dan bantuannya dalam bentuk apapun.

10. Parisadha Hindu Dharma Indonesia Provinsi Lampung yang telah memberikan perhatiannya selama proses berkarya.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

11. Pendukung tari: Adi Saputra, Dewi Puspitasari, I Putu Gus Bang Sada Graha Saputra, I Gede Radiana, Pulung Jati Rangga, Rusnanda, Yuliana Seconda Titasari, Kadek Dwi, Gede Agung Tongtong, Komang Pier, Sandro yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan keterampilan sebagai penari. Kalian "*The BEST*".

12. Ahmad Matin Fauzi sebagai penata musik yang telah bekerja keras dalam membuat iringan karya tari ini, dibantu dengan *sohib-sohib* yang cerdas: Ari Stiano, Jaco, M. Yoga Supeno, Raden, Ricard Samberra, Komang Anggara, dan Praptika Kamalia Jaya.

13. Rosalia Novia A. dan I Wayan Kerta sebagai sahabat yang paling setia dalam suka dan duka. Terima kasih atas semangat dan dukungannya membantu penyelesaian karya.

14. *Mas* Cahyo, *mas* Eko Sulkan, dan kru sebagai penata artistik yang telah meluangkan waktu dan tenaganya.

15. *Mas* Bureq yang rela pulang-pergi Jogja-Solo untuk mendukung pencahayaan dalam karya ini

16. *Bang* Dedec Suredec, *mas* Theo, serta *mas* Indra dkk, terimakasih atas bantuannya dalam hal pendokumentasian penciptaan tari Hanggum dari proses hingga pementasan.

17. Teman-teman seperjuangan yang menempuh Tugas Akhir pada semester genap 2012.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

18. Tim Produksi, *Tawon Production,* dan teman-teman Jurusan Tari yang telah ikut membantu terselenggaranya pertunjukan sampai akhir.

19. Keluarga besar Kerti Bhuana Bandar Lampung yang berkenan membantu pelaksanaan ujian karya serta mendukung dalam doa. *GBU all*!

20. Pak Giyatno, Pak Dalikun, Mas Yasir, Mas Harno terima kasih karena selalu membantu membukakan tempat untuk latihan demi kelancaran dalam proses latihan.

21. Para karyawan dan teknisi lingkungan kampus yang telah membantu untuk kelancaran proses karya ini.

22. Semua pendukung karya tari Hanggum yang tidak dapat disebutkan satu persatu, saya ucapkan banyak terimakasih. Semoga Tuhan memberkati dan melindungi kita. *Astungkara.*

Penata menyadari bahwa karya tari ini masih jauh dari sempurna dan tidak luput dari kekurangan. Oleh karenanya, saran dan kritik dari berbagai pihak sangat diharapkan

Yogyakarta, 19 Juni 2012

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Ringkasan Karya Tari

"HANGGUM"

Karya: Goesthy Ayu Mariana Devi Lestari

Hanggum merupakan judul yang dipilih untuk mewakili keseluruhan isi karya tari ini. Kata *hanggum* berasal dari kosakata Lampung adat Saibatin yang berarti hormat, kagum, atau memuja baik kepada tamu agung maupun kepada Sang Pencipta. Berawal dari pengetahuan mengenai sejarah kebudayaan Lampung yang pernah dipengaruhi kepercayaan Hindu pada masa Kerajaan Tulang Bawang, serta berhasil terrekonstruksinya salah satu bentuk kesenian dalam ritual pemujaan yang telah punah (Tari Bedayo Tulang Bawang), memunculkan ide baru penggarapan yang akan tertuang dalam bentuk karya tari.

Karya tari ini terinspirasi dari sosok pertapa serta perjalanan spiritualnya sebagai asal-usul lahirnya tarian pemujaan dalam melengkapi sebuah ritual adat masa itu. Pertapa dalam proses tapanya tentu mengalami berbagai gejolak serta menghadapi segala bentuk gangguan dan godaan. Namun, semua hal tersebut diupayakan semaksimal mungkin untuk dikendalikan hingga berhasil mencapai tingkat spiritual yang khusus, ditandai dengan diterimanya wangsit oleh pertapa. Wangsit berupa pelaksanaan upacara ritual disebutkan juga mendorong lahirnya sebuah tarian pemujaan sebagai kelengkapan ritualnya. Kesakralan pemujaan yang terbentuk inilah yang juga akan ditampilkan dalam kemunculan dramatik karya tari ini.

Tari Hanggum ditarikan oleh lima penari laki-laki dan tiga penari perempuan sebagai bentuk inovasi dalam penggarapan yang tetap mengacu pada kesakralan tradisi ritual. Kehadiran para penari merupakan penggambaran sosok pertapa, aktivitas pemujaan, serta bentuk gangguan dalam perjalanan spiritualnya. Penggunaan properti kain yang tergantung menjadi klimaks dramatika dalam karya tari ini. Diharapkan karya tari ini dapat memberikan manfaat bagi setiap penikmatnya, termasuk bagi Pemerintah Daerah Tulang Bawang-Provinsi Lampung agar lebih memperhatikan kelestarian wujud dan nilai budaya tradisi yang luhur.

Kata kunci: pertapa, ritual pemujaan, Lampung

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

DAFTAR ISI

JUDUL i

HALAMAN PENGAJUAN ii

LEMBAR PENGESAHAN iii

PERNYATAAN iv

KATA PENGANTAR v

RINGKASAN KARYA TARI ix

DAFTAR ISI x

DAFTAR GAMBAR xii

DAFTAR LAMPIRAN xvi

BAB I. PENDAHULUAN 1

A. Latar belakang 1
B. Rumusan Ide Penciptaan 8
C. Tujuan dan Manfaat 8
D. Tinjauan Sumber Acuan 10
1. Sumber Pustaka 10
2. Sumber Video 12

BAB II. KONSEP KOREOGRAFI 14

A. Kerangka Dasar Pemikiran 14
B. Konsep Dasar Tari 17
1. Rangsang Tari 17
2. Tema Tari 18
3. Tipe Tari 19
4. Judul Tari 20
5. Mode Penyajian 21
C. Konsep Garap 23
1. Gerak Tari 23
2. Penari 25
3. Iringan Tari 26
4. Tata Rias dan Busana 28
5. Tata Rupa Pentas 31

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

6. Tata Cahaya 32

BAB III. METODE DAN PROSES PENGGARAPAN 34
A. Metode dan Proses Penggarapan Koreografi 34
1. Proses Kerja Tahap Awal 37
a. Pematangan Ide dan Tema Garapan 37
b. Pemilihan dan Penetapan Penari 39
c. Eksplorasi dan Improvisasi 41
d. Pencarian Seting dan Properti 45
e. Penetapan Pendukung Iringan 48
2. Proses Kerja Tahap Lanjut 49
a. Proses Penata Tari dan Penari 49
b. Proses Penata Tari dan Pemusik 60
c. Proses Penata Tari dan Penata Artistik 65
d. Proses Penata Tari bersama Penata Rias dan Busana .. 76
B. Evaluasi 82
1. Evaluasi Penari 82
2. Evaluasi Pemusik 83
3. Evaluasi Koreografi 85

BAB IV. DESKRIPSI HASIL PENGGARAPAN 86
A. Struktur Koreografi 86
B. Deskripsi Gerak Tari 98

BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN 109
A. Kesimpulan 109
B. Saran-Saran 111

DAFTAR SUMBER ACUAN 113

LAMPIRAN 117

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 1. Desain kostum penari pria (Sketsa: Cahyo, 2012) 29

Gambar 2. Desain Tata Busana Penari Wanita (Sketsa: Goesthy Ayu M. D. L., 2012) 30

Gambar 3. Desain Panggung hingga akhir karya dengan tim artistik *mas* Cahyo (Sketsa: Goesthy Ayu M. D. L., 2012) 32

Gambar 4. Penata saat melakukan kerja studio untuk menemukan motif gerak yang akan dilakukan oleh penari wanita. (Foto: Rosalia, 2012) 45

Gambar 5. Latihan studio, imitasi gerak penata oleh para penari. (Foto: Rosalia, 2012) 52

Gambar 6. Latihan pemusik. (Foto: Goesthy Ayu, 2012) 62

Gambar 7. Dongkrak hidrolik yang dijadikan bantuan untuk perubahan ketinggian pada seting 70

Gambar 8. Peralatan panjat tebing yang digunakan untuk membantu penurunan penari dari arah atas, digunakan oleh kru panggung di bagian atas (a). Tali *webbing*. (b). Tali *Kernmantel*. (c). *Karabiner*. (Foto: Goesthy Ayu, 2012) 71

Gambar 9. Kru artistik saat sedang mempersiapkan animasi melalui bantuan LCD dari arah belakang panggung (Foto: Theo, 2012) 72

Gambar 10. Semburan api saat adegan percintaan antara pertapa dan wanita penggoda. (Foto: Dedec, *technical runtrhough,* 2012) 73

Gambar 11. Salah satu tim artistik saat memasang lampu neon berwarna merah di bawah seting. (Foto: Theo, 2012) 75

Gambar 12. Pencahayaan berwarna merah saat adegan III karya, cahaya merah dipancarkan dari arah bawah seting, menggantikan efek semburan api. (Foto:Dedec, 2012) 76

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Ganbar 13. Tata busana penari pengacau pada adegan introduksi. (Foto: Dedec, 2012) 78

Gambar 14. Tata rias dan busana penari wanita pada adegan 1 tampak depan. (Foto: Goesthy Ayu, 2012) 79

Gambar 15. Tata rias dan busana penari pria, desain busana oleh Goesthy Ayu M. D. L. (Foto: Dedec, 2012) 80

Gambar 16. Tata rias dan busana penari pria tampak belakang (Foto: Dedec, 2012) 81

Gambar 17. Tata busana penari figuran pada bagian akhir karya. (Foto: Risky, 2012) 82

Gambar 18. Sikap kaki asimetris oleh satu penari pertapa saat menggerakkan motif *headstand* di awal bagian introduksi 87

Gambar 19. Satu penari pengacau melompat di atas penari pria yang berjalan tenang. (Foto: Dedec, 2012) 89

Gambar 20. *Focus on two point,* satu penari pertapa statis di atas seting, sedangkan satu penari pria berjalan perlahan dari arah *audiens.* (Foto: Dedec, 2012) 90

Gambar 21. *Focus on three point,* 3 penari pengacau dalam posisi rendah melantai, satu penari pertapa tetap duduk tenang, dan satu penari pria lainnya dalam posisi berdiri. (Foto: Theo, 2012) 91

Gambar 22. Awal adegan I, menghadirkan 1 penari wanita yang muncul di belakang penari pertapa bergerak secara lembut dan mengalun. (Foto: Theo, 2012) 92

Gambar 23. Sikap tangan menyatu antara penari wanita dan satu penari pria di belakangnya. (Foto: Theo, 2012) 93

Gambar 24. Awal adegan III, satu penari wanita hadir di tengah-tengah sebagai simbol godaan nafsu duniawi. (Foto: Theo, 2012) 95

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Gambar 25. Adegan III, seorang penari wanita penggoda bergerak mendekati penari pertapa, serta gambaran aktivitas batin pertapa. (Foto: Theo, 2012) 96

Gambar 26. Sikap sembah terbalik ketika penari bergerak menggunakan properti kain putih di akhir adegan III. (Foto: Dedec, 2012) 97

Gambar 27. Bagian akhir karya Hanggum. (Foto: Dedec, 2012) 98

Gambar 28. Sikap tangan asimetris pada motif Libra oleh penari pertapa di bagian introduksi. (Foto: Dedec, 2012) 100

Gambar 29. Sikap merentang diagonal kedua tangan ketika menggerakkan motif Diwa Sai. (Foto: Theo, 2012) 104

Gambar 30. Sikap membuka kedua telapak tangan dalam posisi jari *ngecum* sebagai akhir dari motif gerak Diwa Khua. (Foto: Theo, 2012) 105

Gambar 31. Posisi medium pada motif *Lutar* di akhir adegan II. (Foto: Dedec, 2012) 107

Gambar 32. Sikap kedua telapak tangan membuka ke arah depan dalam motif gerak Rajo Menggalo pada adegan II karya. (Foto: Theo, 2012) 108

Gambar 33. Penari pertapa dalam keadaan tenang, satu penari lainnya berjalan dalam pencarian ketenangan. (Foto: Theo, 2012) 119

Gambar 34. Kemunculan beberapa penari pengacau untuk mengungkapkan dualisme batin seorang pertapa, adegan introduksi. (Foto: Theo, 2012) 120

Gambar 35. Salah satu teknik angkatan *(lifting)* seorang penari wanita oleh satu penari pria, pada adegan I. (Foto: Theo, 2012) 121

Gambar 36. Sikap satu tumpuan pada motif Sembah Puja, dilakukan secara rampak oleh lima penari saat awal adegan II. (Foto: Theo, 2012) 122

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Gambar 37. Sikap *ngeruji* terbalik dalam motif *dung-trak,* secara rampak selang-seling dilakukan oleh lima penari pria pada posisi ruang yang berbeda saat adegan II.(Foto: Theo, 2012)..... 123

Gambar 38. Penari wanita sebagai simbol godaan nafsu duniawi bagi penari pertapa, pada adegan III. (Foto: Dedec, 2012)..... 124

Gambar 39. Dua penari bergerak menggunakan properti kain putih yang tergantung, empat penari figuran berjalan perlahan, dua penari pria lainnya statis dalam posisi yang berbeda, bagian akhir adegan III karya. (Foto: Theo, 2012)..... 125

Gambar 40. Para penari karya tari "Hanggum". (Foto: Dedec, 2012)..... 126

Gambar 41. Para pemusik karya tari "Hanggum". (Foto: Dedec, 2012)..... 127

Gambar 42. *Master Plan Lighting* karya tari "Hanggum" (desain: Bureq, 2012) 128

Gambar 43. Rancangan motif pada seting di bagian akhir karya. (Desain: Goesthy Ayu, 2012) 138

Gambar 44. Media publikasi berupa *booklet.* (Desain: Tawon Production, 2012) 145

Gambar 45. Media publikasi berupa poster. (Desain: Tawon Production, 2012) 146

Gambar 46. Media publikasi berupa spanduk. (Desain: Tawon Production, 2012)..... 147

Gambar 47. Tiket masuk gedung pertunjukan. (Desain: Tawon Production, 2012)..... 147

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Sinopsis 118

Lampiran2. Dokumentasi Foto Pementasan Karya "HANGGUM" 119

Lampiran 3. *Master Plan Lighting* 128

Lampiran 4. *Lighting Plot* 129

Lampiran 5. Notasi Iringan 130

Lampiran 6. Motif pada Seting 138

Lampiran 7 Deskripsi Pola Lantai Karya "Hanggum" 139

Lampiran 8 Media Publikasi Pementasan Karya 145

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Provinsi Lampung secara geografis merupakan wilayah transit dan penghubung antara Pulau Jawa dan Sumatra di negara kepulauan Indonesia. Kondisi yang majemuk merupakan salah satu ciri yang dimiliki daerah ini. Suatu hal yang istimewa di daerah ini ialah masyarakatnya yang terdiri dari beragam suku bangsa dan budaya, hidup saling berbaur satu sama lain baik antara suku pendatang dengan pendatang maupun pendatang dan suku asli setempat, dengan presentase terdiri dari sekitar 65% penduduk pendatang dan 35% penduduk asli. Semua ini terpaparkan secara simbolis dalam Lambang Propinsi Lampung yang di dalamnya terdapat tulisan *"Sang Bumi Ruwa Jurai"* yang berarti masyarakat Lampung terdiri dari dua kelompok masyarakat, yaitu masyarakat penerima (suku bangsa Lampung) dan masyarakat yang diterima (dari luar Lampung) dan juga menggambarkan bahwa masyarakat Lampung sendiri mempunyai dua sistem keadatan, yaitu masyarakat yang beradat *pepadun* dan masyarakat yang beradat *saibatin*[1]. Kelompok masyarakat beradat *pepadun* adalah salah satu kelompok masyarakat Lampung yang ditandai dengan upacara adat naik tahta dengan menggunakan alat upacara yang disebut *pepadun*. *Pepadun* merupakan singgasana adat yang digunakan pada upacara pengambilan gelar adat. Saibatin adalah sekelompok masyarakat yang berkedudukan atau wilayahnya sebagian

[1] Depdikbud Lampung, *Struktur Sastra Lisan Lampung,* (Lampung: Depdikbud Lampung, 1993/1994), p.9.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

besar di pesisir. Sekelompok adat inilah yang berhak menentukan seseorang tidak dapat menaikkan status adatnya.[2]

Dalam kesehariannya, sebagian besar masyarakat Lampung mendalami ajaran-ajaran agama Islam sebagai landasan dan pandangan hidup. Namun sebagian dari mereka juga masih melakukan upacara-upacara sebagaimana seperti yang dilakukan oleh umat Hindu. Hal ini terjadi kemungkinan karena agama Hindu merupakan agama pertama yang masuk ke Indonesia[3]. Tata cara yang diajarkan dalam agama Hindu terkadang masih mempengaruhi kehidupan masyarakat di Indonesia termasuk kawasan Lampung baik dalam aktivitas kehidupan maupun aktivitas berkesenian.

"Kesenian tidak pernah berdiri lepas dari masyarakat. Sebagai salah satu bagian yang penting dari kebudayaan, kesenian adalah ungkapan kreativitas dari kebudayaan itu sendiri. Masyarakat yang menyangga kebudayaan dan dengan demikian juga kesenian mencipta, memberi peluang untuk bergerak, memelihara, menularkan, mengembangkan untuk kemudian menciptakan kebudayaan baru lagi. Akan tetapi masyarakat adalah satu perserikatan manusia. Apa yang disebut sebagai kreativitas masyarakat berasal dari manusia-manusia yang mendukungnya. Apa yang disebut "seni rakyat", "lagu rakyat", atau "tarian rakyat" yang tidak pernah lagi dikenal penciptanya itu toh pada mulanya dimulai dari seorang pencipta anggota masyarakat. Begitu musik atau tarian itu diciptakan, masyarakat segera "meng-*claim*-nya" sebagai miliknya."[4].

Hal demikian mengartikan bahwa eksistensi dan terciptanya suatu kesenian sangat bergantung pada masyarakat pendukungnya, meskipun proses penciptaan itu terkadang merupakan gagasan individu dalam masyarakat tersebut. Proses penciptaan serta pemeliharaaan sebuah kesenian melibatkan masyarakat sebagai penyangganya, kemudian menghasilkan pengakuan atas nama kesenian dalam kebudayaan masyarakat. Begitu pula bagi masyarakat Lampung yang merasa

---

[2] Depdikbud Lampung, *Op.Cit.*, p. 10
[3] I. B. Suparta Adhana, *Sejarah Perkembangan Hindu,* (Surabaya: Paramita, 2006), p. 1-2
[4] Umar Kayam, *Seni, Tradisi, Masyarakat.* (Jakarta: Sinar Harapan, 1981), p. 39.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

memiliki terhadap hasil kebudayaan yang telah ada dan tercipta serta memberikan roh pada tradisi Lampung sebagai identitas daerah.

Daerah Lampung sesungguhnya pernah mendapat pengaruh dari kekuasaan Kerajaan Sriwijaya dan Majapahit yang menganut kepercayaan Hindu. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya arca-arca Hindu di Lampung (arca Putri Badariya di situs Pugung Raharjo), bangunan punden berundak menyerupai candi di situs Pugung Raharjo, serta nama-nama desa atau kampung yang masih terdapat sampai sekarang (seperti Desa Jabung, Tulungagung, dan Kuripan), nama-nama ini juga dikenal atau dapat ditemukan di daerah Jawa Timur yang merupakan wilayah kekuasaan Kerajaan Majapahit pada masa lalu. Begitu pula dengan nama-nama gelar adat orang Lampung yang memperlihatkan pengaruh dari Pulau Jawa (Minak).[5]

Dalam sejarah kebudayaan dan perdagangan di Nusantara, Tulang Bawang diungkapkan sebagai salah satu kerajaan Hindu tertua di Indonesia, di samping Kerajaan Melayu, Sriwijaya, Kutai, dan Tarumanegara.[6] Oleh karena sistem kerajaan ini mendapat pengaruh dari India dan Majapahit yang pada masa itu beragama Hindu, maka dapat ditafsirkan bahwa Kerajaan Tulang Bawang bersifat dan menganut Hindu seperti tercatat dalam Dinasti Liang (sumber berita Cina), bahwa kerajaan di aliran Sungai Tulang Bawang ditundukkan oleh kerajaan lain yaitu Majapahit.[7]

---

[5] Wawancara dengan Iskandarsyah bergelar Minak Gayo Subuay Marga, 51 tahun, sekarang menjabat sebagai salah satu anggota DPRD Kabupaten TulangBawang.

[6] Wawancara dengan Marwansyah bergelar Dalem Rio Natobumi pada September 2011, 66 tahun menjadi salah satu staff pengelola anjungan Lampung di TMII Jakarta.

[7] Endang Widyastuti, *Selayang Pandang Sang Bumi Rua Jurai Nuansa Arkeologi,* (Lampung: Dinas Pendidikan, 2006), p 36

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Informasi dan pembahasan mengenai keberlangsungan kehidupan agama Hindu dalam Masyarakat Lampung pada masa itu, menggelitik penata untuk mengungkapkannya kembali ke dalam sebuah karya tari. Ditambah lagi dengan adanya informasi tentang sebuah karya seni ritual pada masa itu, yaitu tari Bedayo Tulang Bawang yang difungsikan sebagai bentuk pemujaan kepada Sang Dewa, disebut Diwa Pun.[8] Tari Bedayo Tulang Bawang hasil rekonstruksi ini, selanjutnya memberikan pengetahuan pada penata tentang keberadaan sumber fisik untuk kepentingan bentuk dan struktur tari ritual yang diciptakan, hingga tertarik mencermati asal-usul tari Bedayo Tulang Bawang tradisi.

Tari Bedayo Tulang Bawang adalah salah satu tarian tradisional yang ada di Tulang Bawang, memiliki usia yang sangat tua bila dibandingkan dengan tarian lainnya yang ada di Menggala (ibu kota daerah kabupaten Tulang Bawang). Menurut legenda orang Menggala, tari ini diperkirakan ada pada abad ke-14 pada masa sisa-sisa kerajaan Tulang Bawang yang mendapat pengaruh agama Hindu-Budha.[9]

Berdasarkan pendapat tokoh punyimbang adat Menggala, Tari Bedayo Tulang Bawang ini muncul akibat adanya wabah penyakit serta malapetaka yang melanda seluruh warga kampung setempat, khususnya Daerah Kampung Bujung Menggala Tulang Bawang Lampung. Berbagai upacara dilakukan namun tidak membuahkan hasil, hingga akhirnya memaksa Menak Sakawira (keturunan Nago Gayo yang bergelar Minak Rio Sakti, penguasa kerajaan Tulang Bawang) untuk

---

[8] Wawancara dengan Ratu Dandayati di Menggala, salah satu cucu dari keturunan penari tari ritual pemujaan pada masa kerajaan Tulang Bawang, 72 tahun.

[9] I Wayan Mustika, *Mengenal Tari Bedayo Tulang Bawang Sebagai Sebuah Seni Pertunjukan,* (Yogyakarta: UPN, 2010), p 23.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

menyepi dan bertapa.[10] Selama sembilan hari pertapaan yang dilakukan di *tambak* (Lampung: gundukan tanah berundak), sang Menak Sakawira berhasil menerima wangsit mengenai upacara ritual yang harus dilaksanakan diiringi dengan sebuah tarian sakral (wawancara Marwansyah 66 tahun, 2011). Ketentuan tarian sakral tersebut antara lain harus dibawakan oleh 12 penari gadis yang masih suci, lengkap diiringi dengan gamelan *klenongan* (*klenongan* adalah seperangkat alat musik yang terdiri dari:. kempul, gong, kendang, dan kulintang). Tarian ini dilakukan menghadap ke timur dan dengan diiringi musik *klenongan* memakai tabuh atau gending Rajo Menggalo, dipersembahkan kepada Diwa Pun (sebutan penguasa alam tertinggi oleh masyarakat Menggala).[11] Hasil rekonstruksi Tari Bedayo Tulang Bawang masih memperhatikan hal-hal tersebut namun diwujudkan tidak lagi untuk kepentingan ritual pemujaan kesembuhan penyakit melainkan sebagai sebuah bentuk seni pertunjukan. Tari Bedayo Tulang Bawang kreasi ini sudah pernah dipentaskan untuk pertama kalinya sebagai tari pembukaan acara HUT Tulang Bawang, 10 Maret 2006. Pementasan berjalan lancar sesuai dengan proses latihan yang intensif dilakukan sebelumnya, hingga berhasil mengundang kekaguman masyarakat serta pejabat daerah Tulang Bawang yang hadir pada acara tersebut.

Tarian ritual yang telah punah keberadaannya, direkonstruksi oleh I Wayan Mustika (upaya penelitian penulisan tesis), dihadirkan kembali tidak sebagai tarian untuk pelengkap upacara ritual melainkan lebih menuju kepada sebuah seni

---

[10] Nanang Saptono, "Pola Perkembangan Pemukiman di Sepanjang Pantai Way Tulang Bawang", dalam kumpulan artikel yang dimiliki Lampung: Dinas Pendidikan Provinsi Lampung, 2006), p. 7.

[11] I Wayan Mustika, *Op.Cit,* p. 23-25

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

pertunjukan sekulerisasi. Dibawakan oleh 12 penari wanita, 3 di antaranya membawa sesaji berupa: dupa, beras, dan daun salah, juga dilengkapi dengan satu pria pembawa payung adat yang membuka jalan ketika awal tarian hingga akhir mengiringi keluarnya penari. Pola iringan yang berpijak pada tabuhan *Rajo Menggalo* telah mengalami perkembangan. Pertama, dalam penggunaan instrumen menggunakan tambahan alat kendang dan *ghujih* (alat musik dari kuningan yang menghasilkan bunyi *cek*-cek). Kedua, pola atau motif iringan lebih bervariasi, namun tetap menyertakan mantra-mantra doa. Mantra-mantra tersebut didapat dari tokoh *punyimbang adat* (tokoh adat), Marwansyah Warganegara. Tata busana yang dikenakan tetap mengacu pada kostum Tari Bedayo Tulang Bawang tradisi seperti Siger dan kain tapis dengan motif yang lebih bervariasi macamnya. Bentuk tarian ini juga menjadi landasan penciptaan koreografi Hanggum, khususnya mengenai mantra sebagai iringan dalam tarian, prosesi arak-arakan dalam sebuah ritual, serta tata busananya.

Hasil penggalian dan rekonstruksi terhadap tarian Bedayo Tulang Bawang memberikan pengetahuan baru mengenai kebudayaan Hindu yang pernah lahir dan berkembang di tengah-tengah masyarakat Lampung. Apabila diperhatikan, terdapat hubungan atau keterkaitan antara asal-usul tari Bedayo Tulang Bawang dengan latar belakang penata. Penata lahir dan dibesarkan di daerah Lampung dan menganut atau menjalankan ajaran agama Hindu. Adat budaya serta kepercayaan yang dijalankan dalam keseharian diharap mampu mendukung proses penggarapan karya koreografi ini sesuai dengan ide awal dan sumber yang diacu.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Bentuk koreografi tari Bedayo Tulang Bawang kreasi memacu penata untuk mengadakan proses eksplorasi yang lebih mengenai konsep sakral dalam sebuah tarian pemujaan. Hal ini juga menjadi acuan dalam karya penata sebelumnya yang berjudul "Hanggum Diwa Pun". Dalam penggarapan "Hanggum" sebagai karya Tugas Akhir kali ini, tentu memiliki beberapa persamaan dengan karya "Hanggum Diwa Pun" mengingat kesamaan sumber dan objek yang diacu. Persamaan dua karya tersebut nampak pada pengolahan gerak yang cenderung masih bergelut pada studi gerak Sembah, serta iringan tari yang melibatkan pengucapan mantra untuk mendukung suasana sakral dalam ritual. Namun, karya "Hanggum" memiliki tema yang lebih mengerucut pada perjalanan spiritual seorang pertapa, yaitu Menak Sakawira. Dari tapa Menak Sakawira kemudian lahir tarian ritual yang disebut tari Bedayo Tulang Bawang. Kehadiran pertapa serta perjalanan spiritualnya menjadi dominan dalam penggarapan karya kali ini. Proses tapa yang menemukan godaan dalam pencarian ketenangannya, dihadirkan juga dalam karya Tugas Akhir kali ini.

Wujud gerak yang hadir dalam koreografi "Hanggum Diwa Pun" dinilai masih memiliki celah peluang pengolahan yang lebih baik secara ruang, waktu, dan teknik berkaitan dengan penggarapan karya Tugas Akhir ini. Kehadiran penari wanita sebagai simbol hasil pertapaan juga digarap lebih optimal dibanding dalam karya sebelumnya. Tidak hanya itu, penari wanita juga dimunculkan sebagai simbol lain dalam karya "Hanggum", yaitu mengungkapkan bentuk godaan nafsu duniawi yang masih melekat pada diri seorang pertapa. Dengan demikian, sumber ide penciptaan karya ini lebih berkembang lagi, tidak hanya

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

sebatas menampilkan kesan sakral dan magis sebuah ritual pemujaan, tetapi juga mempresentasikan sebuah proses pendakian spiritual seseorang.

B. Rumusan Ide Penciptaan

Berdasarkan paparan di atas, penata mencoba merumuskan setiap hal yang menjadi bahan dalam proses penggarapan karya koreografi kali ini. Adapun rumusan tersebut adalah bagaimana perjalanan spiritual seorang pertapa disajikan dalam wujud karya koreografi kelompok dengan memanfaatkan elemen-elemen seni dan budaya tradisi Lampung (khususnya seni tari) yang bernuansa Hindu?

C. Tujuan dan Manfaat

Proses Penciptaan karya tari kali ini bertujuan untuk:

1. Mengeksplorasi konsep penciptaan tari berpola kelompok dengan tema sakralitas pemujaan yang bersumber pada perjalanan spiritualitas seorang tokoh pertapa Menak Sakawira dalam cerita sejarah terciptanya tari Bedayo Tulang Bawang.
2. Menemukan variasi motif gerak tari sesuai tema garapan dengan bersumber dari motif dasar gerak tari Lampung, serta menemukan simbol gerak tertentu yang dapat mengungkap dan mengekspresikan tema.
3. Mengenalkan salah satu bentuk kesenian Lampung (tari Bedayo Tulang Bawang) yang pernah punah dimakan waktu sebagai suatu aset identitas daerah yang khas.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Penciptaan karya tari "Hanggum" diharap pula dapat memiliki manfaat sebagai berikut.

1. Mendapat pengetahuan baru tentang keberagaman tema garap tari, serta dapat mendorong semangat kreativitas berkesenian, memotivasi penata memperdalam pengetahuan spiritual keagamaan (terkait ide penciptaan kali ini), sehingga dapat bermanfaat dalam kegiatan yang lebih luas.
2. Menemukan variasi motif gerak demi memperkaya perbendaharaan gerak tari sesuai dengan kompetensi ketubuhan penata.
3. Dapat meningkatkan kualitas kepenarian baik secara teknik ketubuhan maupun teknik olah rasa.
4. Melalui karya ini dapat memotivasi Pemerintah Daerah dan masyarakat setempat agar kembali meningkatkan spiritnya dalam melestarikan dan mempertahankan wujud nilai budaya daerah yang luhur.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

D. Tinjauan Sumber Acuan

1. Sumber Pustaka

Buku yang baru berhasil diterbitkan tahun 2010 oleh I Wayan Mustika berjudul buku *Mengenal Tari Bedayo Tulang Bawang Sebagai Sebuah Seni Pertunjukan* diterbitkan oleh percetakan UPN Yogyakarta, membantu penata mendapatkan informasi-informasi akurat mengenai objek seni yang dijadikan acuan kali ini. Informasi penting yang terungkap dalam buku ini tidak hanya sebatas Tari Bedayo Tulang Bawang sebagai sebuah pertunjukan, tetapi juga disisipi secara sekilas dan lengkap tentang gambaran umum masyarakat Tulang Bawang sehingga menambah pengetahuan penata untuk membangkitkan suasana karya serta menambah nilai edukasi dalam proses menggarap koreografi kali ini.

Buku yang berjudul *Filsafat Seni Sakral dalam Kebudayaan Bali* karangan I Made Yudabakti dan I Wayan Watra terbitan PARAMITA, Surabaya tahun 2007, ada menjelaskan tentang relasi positif antara seni dan agama khususnya kesenian di daerah Bali yang sebagian besar diciptakan dan dipersembahkan kehadapan Sang Maha Pencipta dalam upacara-upacara ritual. Dijelaskan pula bahwa dalam seluruh perjalanan religi senantiasa berhubungan dan diresapi oleh beberapa unsur estetis yang berakar pada kehidupan kolektif masyarakat. Maka dari itu, tradisi yang lahir sebagai budaya juga merupakan inti terpenting seni yang dapat mempengaruhi sistem dan adat kepercayaan masyarakat tertentu. Ritual upacara adat yang didukung oleh masyarakat tertentu tetap mengandung nilai seni. Pengetahuan ini mendukung pemahaman tentang kesenian yang dianggap sakral.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Y. Sumandiyo Hadi. *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok.* Elkaphi. 2003. Sehubungan dengan karya tari yang akan digarap merupakan bentuk koreografi kelompok, untuk itu penata mengacu buku ini guna lebih memahami arti dari koreografi kelompok tersebut. Koreografi kelompok adalah komposisi yang ditarikan lebih dari satu penari atau bukan tarian tunggal, sehingga dapat diartikan duet, trio, kuartet, dan seterusnya. Dalam koreografi kelompok, di antara para penari harus ada kerjasama, saling ketergantungan atau terkait satu sama lain. Pengetahuan demikian membantu penata memahami proses kerjasama yang terjadi dalam pembentukan suatu koreografi kelompok. Hubungan antara penata tari, penari, serta elemen-elemen pendukung lainnya saling melengkapi dan terkait satu sama lain. Dijelaskan pula tahapan penciptaan koreografi dimulai dari eksplorasi atau improvisasi atau pembentukan, dan lain sebagainya.

Doris Humphrey. *The Art of Making Dances (Seni Menata Tari)*, diIndonesiakan oleh Sal Murgiyanto, Aquarista Offset, 1983. Buku ini memberikan pemahaman mengenai konsep disain-disain secara komprehensif. Dijelaskan bahwa disain merupakan bagian yang meliputi masalah paling luas dalam menata gerak tari, membahas mengenai teknis penyusunan disain ruang dan waktu. Dijelaskan bahwa keduanya saling berhubungan hingga akhirnya mampu membentuk struktur tari secara keseluruhan. Buku ini juga turut memberi pengertian kepada penata dalam mencipta frase gerak serta untuk lebih memperhatikan pengolahan ruang pentas.

Jacqueline M. Smith. *Dance Composition: A Practical Guide for Teachers (Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru)*, dialihbahasakan oleh Ben

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Suharto, Yogyakarta: Ikalasti, tahun 1985. Buku ini berperan penting dalam membangun pengetahuan dasar tentang proses pembelajaran dalam komposisi tari. Informasi yang disampaikan menuntun penata secara terarah dalam upaya menata tari. Hal ini menjadi bekal yang sangat penting bagi penata untuk merancang dan menjalani tahap-tahap dari awal hingga akhir proses penggarapan karya tari.

2. Sumber Video

Video rekaman proses penelitian langsung ke daerah Tulang Bawang oleh I Wayan Mustika dengan narasumber Ratu Dandayati (salah seorang cucu penari asli tari pemujaan *Bedayo Tulang Bawang* masa itu). Video ini membantu dalam pencarian data dan keterangan mengenai keberadaan Tari Bedayo Tulang Bawang secara akurat, serta mendapatkan gambaran mengenai motif gerak dasar Tari Bedayo Tulang Bawang.

Dokumentasi pementasan tari *Bedayo Tulang Bawang* hasil rekonstruksi yang dipentaskan pada acara HUT Tulang Bawang tahun 2006. Rekaman audio visual ini dijadikan sumber acuan garap gerak dalam karya kali ini. Melalui video ini, penata dapat mengetahui wujud tari Bedayo Tulang Bawang secara keseluruhan baik visual (motif gerak, tata rias dan busana, properti sesaji) maupun auditif (iringan tabuhan Rajo Menggalo).

Dokumentasi pementasan hasil karya sebelumnya, yaitu tari berjudul "Hanggum Diwa Pun" pada semester 7, tahun 2011/2012, yang diciptakan sebagai persyaratan menyelesaikan mata kuliah Koreografi III di Jurusan Tari FSP ISI Yogyakarta. Mengingat kesamaan objek yang diacu serta sesuai dengan

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

kebutuhan garap kali ini, tema karya diperluas dengan perjalanan spiritual sebagai sudut pandang sejarah asal-usul terciptanya tarian ritual sehingga tetap memunculkan suasana dan kesan sakral.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta